

BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan dalam mengubah sikap untuk mendewasakan manusia memiliki peranan penting dalam kehidupan. Salah satunya sebagai media untuk menjadikan manusia lebih baik dari sebelumnya. Pendidikan dipercaya sebagai alat strategis meningkatkan taraf hidup manusia. Melalui pendidikan manusia menjadi cerdas, memiliki *skill*, sikap hidup yang baik sehingga dapat bergaul dengan masyarakat dan dapat menolong diri sendiri, keluarga serta masyarakat. Pendidikan menjadi investasi yang dapat memberi keuntungan sosial dan pribadi yang menjadikan bangsa bermartabat dan menjadi manusia yang memiliki derajat. Melalui pendidikan segala pengalaman belajar dapat diperoleh di segala lingkungan dan sepanjang hidup, namun pendidikan dapat dimulai sejak dalam kandungan.

Pada hakekatnya tugas pendidikan adalah untuk mempersiapkan generasi anak-anak bangsa agar mampu menjalani kehidupan dengan sebaik-baiknya di kemudian hari sebagai *khalifah* Allah di bumi. Dalam menjalankan tugas ini pendidikan berupaya mengembangkan potensi (*fitrah*) sebagai anugerah Allah yang tersimpan dalam diri anak, baik yang bersifat jasmaniah maupun ruhaniyah melalui pembelajaran sejumlah pengetahuan, kecakapan dan pengalaman yang berguna bagi hidupnya. Dengan demikian, pendidikan pada hakekatnya untuk memanusiakan manusia memiliki arti penting bagi kehidupan anak. Hanya pendidikan yang efektif yang mampu meningkatkan kualitas hidup dan mengantarkan anak *survive* dalam kehidupannya.¹

¹ Departemen Agama RI, *Pedoman Integrasi Life Skills dalam Pembelajaran*, Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, Jakarta, 2005, hlm. 1.

Aplikasi pendidikan *life skill* dalam suatu lembaga pendidikan akan melahirkan *output* yang memiliki daya kompetensi yang tinggi. Dengan bekal *life skill* (kecakapan hidup) akan lebih produktif dan mampu untuk bersaing. Untuk itu diperlukan pendidikan yang dapat membekali peserta didik yaitu pendidikan kecakapan hidup. Orientasi kecakapan hidup ini merupakan sebuah paradigma yang ada, sebagai alternatif pembaharuan pendidikan yang prospektif untuk mengantisipasi tuntutan masa depan. Dengan titik berat pendidikan pada kecakapan hidup, diharapkan pendidikan benar-benar dapat meningkatkan taraf hidup dan martabat masyarakat.²

Menurut Indrajati Sidi, kecakapan hidup adalah kecakapan yang dimiliki seseorang untuk mampu menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara proaktif mencari serta menemukan solusi sehingga akhirnya mampu mengatasinya.³ Dalam pandangan Slamet PH kecakapan hidup adalah pendidikan kemampuan, kesanggupan dan keterampilan yang diperlukan oleh seseorang untuk menjalankan kehidupan.⁴ Sedangkan Brolin mengemukakan bahwa kecakapan hidup merupakan sebuah rangkaian kesatuan tentang sebuah pengetahuan dan itu merupakan kebutuhan seseorang untuk tujuan yang efektif dalam memecahkan masalah dari sebuah pengalaman. Dengan demikian *Life Skills* bisa dinyatakan sebagai kecakapan hidup.⁵

Pendidikan berjalan setiap saat dan pada segala tempat. Setiap orang dari kanak-kanak hingga tua mengalami proses pendidikan melalui apa yang dijumpai atau apa yang dikerjakan. Walaupun tidak ada pendidikan yang sengaja diberikan, secara alamiah setiap orang akan terus belajar dari lingkungannya. Pendidikan diartikan sebagai proses perolehan pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik. Apabila dikaitkan dengan *life skill* maka pendidikan adalah sistem yang

² Ibid, hlm. 4.

³ Indrajati Sidi, *Konsep Pendidikan Berorientasi Kecakapan Hidup (Life Skill) melalui Pendidikan Berbasis Luas (Broad-Based Education-BBE)*, Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Dan Menengah Departemen Pendidikan Nasional, 2002.

⁴ Slamet PH, *Pendidikan Kecakapan Hidup: Konsep Dasar*, 2002.

⁵ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup*, Alfabeta, Bandung, 2015, hlm. 20.

pada dasarnya merupakan sistematisasi dari proses perolehan pengalaman. Oleh karena secara filosofis pendidikan diartikan sebagai proses pengalaman belajar yang berguna bagi peserta didik. Pengalaman belajar tersebut diharapkan mampu mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik, sehingga siap digunakan untuk memecahkan problema dalam kehidupan yang dihadapi. Pengalaman yang diperoleh diharapkan dapat mengilhami mereka ketika menghadapi problema dalam kehidupan sesungguhnya.

Tahun 2001 Pemerintah Pusat, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional mengembangkan konsep Pendidikan Kecakapan Hidup (*Life Skills Education*), yaitu suatu pendidikan yang dapat membekali peserta didik dengan kecakapan hidup, yaitu keberanian menghadapi problema hidup dan kehidupan secara wajar tanpa merasa tertekan, kemudian secara kreatif menemukan solusi serta mampu mengatasinya. Pendidikan yang dapat mensinergikan berbagai mata pelajaran menjadi kecakapan hidup yang diperlukan seseorang, dimanapun ia berada, bekerja atau tidak bekerja, apapun profesinya. Dengan bekal kecakapan hidup tersebut, diharapkan para lulusan akan mampu memecahkan problema kehidupan yang dihadapi, termasuk mencari atau menciptakan pekerjaan bagi mereka yang tidak melanjutkan pendidikannya. Kendall dan Marzano menegaskan bahwa kecakapan hidup (*life skill*) telah menjadi salah satu hal yang harus dimiliki dan dikuasai oleh masyarakat, termasuk peserta didik, agar mereka mampu berperan aktif dalam lapangan kerja yang ada serta mampu berkembang.⁶

Lebih lanjut dikemukakan oleh Indrajati Sidi bahwa kecakapan hidup lebih luas dari keterampilan untuk bekerja dan dapat dipilah menjadi lima, yaitu: (1) kecakapan mengenal diri (*self awarness*), yang juga disebut kemampuan personal (*personal skill*), (2) kecakapan berpikir rasional (*thinking skill*), (3) kecakapan sosial (*social skill*), (4) kecakapan akademik (*academic skill*), dan (5)

⁶ Kendall, John S dan Marzano, Robert J. *Content Knowledge: A Compendium of Standards and Benchmarks for K-12 Education*. Aurora, Colorado, USA: Mc REL Mid-Continent Regional Educational Laboratory; Alexandria, Virginia, USA: ASCD, 1997.

kecakapan vokasional (*vocational skill*). Tiga kecakapan yang pertama dinamakan *General Life Skill (GLS)*, sedangkan dua kecakapan yang terakhir disebut *Specific Life Skill (SLS)*. Di alam kehidupan nyata, antara GLS dan SLS, antara kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, kecakapan sosial, kecakapan akademik dan kecakapan vokasional tidak berfungsi secara terpisah-pisah, atau tidak terpisah secara eksklusif. Hal yang terjadi adalah peleburan kecakapan-kecakapan tersebut, sehingga menyatu menjadi sebuah tindakan individu yang melibatkan aspek fisik, mental, emosional dan intelektual. Derajat kualitas tindakan individu dalam banyak hal dipengaruhi oleh kualitas kematangan berbagai aspek pendukung tersebut di atas.⁷

Tujuan pendidikan kecakapan hidup adalah memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang. Secara khusus, pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup bertujuan: (1) mengaktualisasikan potensi peserta didik sehingga dapat digunakan untuk memecahkan problema yang dihadapi, (2) memberikan kesempatan kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran yang fleksibel, sesuai dengan prinsip pendidikan berbasis luas, dan (3) mengoptimalisasikan pemanfaatan sumber daya di lingkungan sekolah dengan memberikan peluang pemanfaatan sumber daya yang ada di masyarakat.

Dari uraian di atas maka dapat disarikan bahwa kecakapan hidup (*life skills*) adalah kemampuan yang diperlukan untuk menempuh kehidupan dengan sukses, bahagia dan secara bermartabat, seperti kemampuan berfikir, berkomunikasi secara efektif, membangun kerjasama, melaksanakan peran sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan kesiapan untuk terjun di dunia kerja.

Sekolah Dasar Lebah Putih Salatiga merupakan salah satu sekolah yang menerapkan model pendidikan *School of Life* berbasis *Life Skills*. Sekolah yang

⁷ Indrajati Sidi, *Konsep Pendidikan...., Op.Cit.*

didirikan oleh Septi Peni Wulandani ini muncul dari sebuah idealisme dan mimpi hadirnya sekolah yang menyenangkan. Dimulai pada tahun 2000 dengan sebuah *homeschooling* kemudian tahun 2009 menyewa sebuah rumah kontrakan kecil, kemudian pada tahun 2010 sampai sekarang menempati lokasi di tengah kebun yang luas dan telah diresmikan sebagai *School of Life* dengan pendidikan formal TK dan SD.

Ragam kegiatan di sekolah ini antara lain: (1) *Intellectual Curiosity*; mengasah rasa ingin tahu anak dengan melatih mereka agar terampil bertanya dan melihat tantangan. Di kelas ini anak diajak untuk melihat dunia dengan berbagai media sesuai dengan tema yang ditetapkan saat itu. (2) *Creative Imagination*; mendorong anak untuk berani mengungkapkan gagasan dan mengekspresikan diri. Di Kelas ini anak-anak dilatih *art*, *music* dan *life skill* yang mendorong mereka berpikir kreatif, berimajinasi dan menghasilkan karya nyata. Anak-anak dibebaskan untuk mengekspresikan diri dalam bentuk coretan dan warna sehingga tidak akan pernah ada maestro yang mati saat mereka memasuki usia sekolah. (3) *Art of Discovery*; melatih anak merumuskan gagasan dan memecahkan persoalan, mengasah kepekaan dengan merekonstruksi jejak para peneliti dan penemu, di kelas ini anak-anak diajak untuk bermain *science* dan *math* dengan menyenangkan. Melakukan beberapa penelitian sains sederhana dan menemukan pola-pola menarik dalam belajar matematika. (4) *Noble Attitude*; menumbuhkan karakter yang kokoh pada diri anak dan mengasah aspek spiritualnya. Di kelas ini anak-anak mengkaji dan mempelajari *social studies* dengan cara yang menarik, mengupas kembali fungsi pembelajaran bahasa (*language*) agar lebih mengarah pada pembentukan budaya dan karakter anak. (5) *Morning Activities*; sebuah kegiatan spesial, dilakukan setiap pagi hari, ditujukan untuk membangun suasana gembira dan rasa suka anak untuk belajar.

Sekolah Lebah Putih dengan model pendidikan *Life Skills*-nya telah berhasil mencetak generasi-generasi cerdas dan tangguh seperti: 1) Enes Kusuma;

Lahir tahun 1996. Menempuh *Homeschooling* sejak kelas 2 SD. Sempat sekolah formal selama SMP kemudian mengikuti program beasiswa di salah satu Universitas di Singapura dan menamatkan S1 dalam bidang *Business Management* di Singapura pada usia yang masih sangat muda 18 tahun, pada usia 13 tahun (2009) meraih penghargaan *Young Changemaker Ashoka Foundation* sebagai anak muda peduli sampah, penggagas Komunitas *Bright Bride* yang mempersiapkan para gadis belajar bersama mempersiapkan diri menjadi pengantin, istri dan ibu. 2) Ara Kusuma; Lahir tahun 1997. Pecinta susu yang ketika usianya 10 tahun telah menjadi penggagas *Moo's Project* dan telah menjadi pebisnis sapi yang mengelola lebih dari 5000 sapi, telah lulus S1 program beasiswa di salah satu Universitas di Singapura pada usia yang masih muda, yakni 18 tahun dan penerima penghargaan *Young Changemaker Ashoka Foundation* 2008. Ara Kusuma selalu dikenal dengan "Susu dan Sapi", karena memang sejak kecil anak ini paling suka dengan susu dan sapi. Mulai dari mengumpulkan pernak-pernik tentang sapi, minum susu sapi sampai main di pasar sapi bersama para blantik-blantik sapi. Hal inilah yang memicunya untuk menjalankan *project based learning*-nya di bidang persapian, dengan nama "*Moo's Project*", yang dimulai saat usia 10 tahun. *Moo's Project* ini dijalankannya selama 4 tahun di desa Sukorejo, Boyolali. Di proyek inilah Ara banyak belajar, mulai dari budaya di pedesaan, komunikasi pedesaan, sampai menggerakkan desa *incorporation*. Tugas utama yang dia lakukan saat itu adalah sebagai integrator, menghubungkan berbagai macam orang hebat untuk meningkatkan kesejahteraan para peternak. Salah satu contoh, Ara menghubungi dosen peternakan di UNS Solo, Prof. Soeharto, untuk hadir di desanya dan memberikan pembinaan kepada para peternak. Kemudian bekerjasama dengan pemerintahan setempat untuk menyelenggarakan berbagai *event* pedesaan. Mendatangkan para ahli masak, untuk mengajari cara mengelola susu, agar keluar dari desa tidak dalam kondisi bahan mentah. Mendatangkan para tamu-tamu dari

luar untuk berwisata ke desanya. Selama menjalankan proyek, Ara menjadi semakin paham, ternyata orang-orang Indonesia itu pintar memproduksi tetapi kurang lihai dalam memasarkan. Akhirnya pengalaman ini yang membuat Ara memutuskan untuk mengambil jurusan marketing saat kuliahnya. 3) Elan; Lahir tahun 2003. Berhasil membuat robot dari sampah saat usianya 7 tahun, penggagas *Robocycle* yang bertujuan agar anak-anak di desa dapat belajar cara membuat robot yang bermanfaat dan aktivitasnya sekarang membuat robot dari bahan daur ulang sampah dan magang kemana-mana sendirian.⁸

Jika melihat dari keberhasilan-keberhasilan penerapan model pendidikan *life skill* di atas, nampak jelas bahwa pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) berusaha untuk lebih mendekatkan pendidikan dengan kehidupan sehari-hari seorang anak dan mempersiapkannya menjadi orang dewasa yang dapat hidup dengan baik di manapun dia berada. Secara umum, tujuan dari pengembangan kecakapan hidup (*life skill*) adalah untuk memfungsikan pendidikan sesuai dengan fitrahnya, yaitu mengembangkan potensi manusiawi peserta didik untuk menghadapi perannya di masa datang.⁹

Atas dasar berbagai fenomena tersebut di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai pengelolaan pendidikan di Sekolah Dasar Lebah Putih Kecamatan Sidomukti Kabupaten Salatiga khususnya mengenai pengembangan model pendidikan berbasis *Life Skill* di sekolah tersebut.

B. FOKUS PENELITIAN

Fokus dalam penelitian ini adalah Model Pendidikan *Life Skill* yang berupa kecakapan personal, kecakapan sosial dan kecakapan akademik serta

⁸ Septi Peni Wulandani, *Kuliah Umum: Menjadi Ibu Profesional untuk Mencetak Generasi Handal*, Institut Ibu Profesional Bandung & Bapusibda Jawa Barat, 10 Oktober 2015.

⁹ Sugeng Listyo Prabowo dan Faridah Nurmaliyah, *Perencanaan Pembelajaran pada Bidang Studi Tematik, Muatan Lokal, Kecakapan Hidup, Bimbingan dan Konseling*, UIN-Maliki Press, Malang, 2010, hlm. 199.

pelaksanaannya di Sekolah Dasar Lebah Putih Kecamatan Sidomukti Kabupaten Salatiga.

C. RUMUSAN MASALAH

Adapun permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih Kec. Sidomukti Kab. Salatiga?
2. Bagaimana tahapan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih Kec. Sidomukti Kab. Salatiga?
3. Bagaimana evaluasi pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih Kec. Sidomukti Kab. Salatiga?
4. Elemen apa saja yang terlibat dalam pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih Kec. Sidomukti Kab. Salatiga?
5. Bagaimana partisipasi orang tua dalam pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih Kec. Sidomukti Kab. Salatiga?

D. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan, antara lain:

1. Untuk mengetahui perencanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih Kec. Sidomukti Kab. Salatiga.
2. Untuk mengetahui tahapan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih Kec. Sidomukti Kab. Salatiga.
3. Untuk mengetahui evaluasi pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih Kec. Sidomukti Kab. Salatiga.
4. Untuk mengetahui elemen-elemen yang terlibat dalam pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih Kec. Sidomukti Kab. Salatiga.

5. Untuk mengetahui partisipasi orang tua dalam pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih Kec. Sidomukti Kab. Salatiga.

E. MANFAAT PENELITIAN

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik teoretik maupun praktis, yaitu:

1. Manfaat Teoretik

Secara teoretik penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk mengembangkan keilmuan dalam bidang pendidikan dan secara khusus pendidikan *Life Skill* di sekolah dasar. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi bahan acuan bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi peneliti, pihak sekolah dan peserta didik.

- a. Peneliti: Memperoleh pengetahuan tentang model dan pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih Kec. Sidomukti Kab. Salatiga.
- b. Pihak sekolah: Sebagai bahan masukan kepada pihak sekolah untuk pengembangan kualitas sumber daya manusia.
- c. Peserta didik: Sebagai bahan masukan kepada peserta didik dengan pendidikan *Life Skills*, dapat memberikan bekal hidup nantinya setelah terjun ke dalam masyarakat.

F. SISTEMATIKA PENULISAN

Laporan penelitian ini disusun dalam lima bab dan beberapa sub bab sebagaimana sistematika sebagai berikut:

Bab satu berisi pendahuluan yang memuat: latar belakang penelitian, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan.

Bab dua, dalam bab ini dipaparkan tentang landasan teori yang meliputi: teori-teori yang terkait dengan judul yang akan dibahas, penelitian terdahulu yang terkait dengan judul yang akan dibahas dan kerangka berpikir atau kerangka teoritik.

Bab tiga disampaikan metode penelitian yang meliputi: jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data dan teknik analisis data.

Bab empat berisi paparan tentang hasil penelitian dan pembahasan, meliputi:

- 1) Gambaran mengenai Sekolah Lebah Putih Salatiga, struktur kurikulum dan pelaksanaan kegiatan pembelajaran di sekolah tersebut.
- 2) Deskripsi data penelitian meliputi: perencanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih Salatiga, tahapan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih Salatiga, evaluasi pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih Salatiga, elemen yang terlibat dalam pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih Salatiga dan partisipasi orang tua dalam pelaksanaan pendidikan *Life Skill* di Sekolah Dasar Lebah Putih Salatiga.
- 3) Analisis data penelitian.

Bab lima berisi penutup, meliputi: kesimpulan dan saran-saran.